

## PENDIDIKAN PESANTREN DAN PEMBANGUNAN BANGSA DALAM PANDANGAN K.H. HASYIM ASY'ARI

Oleh:  
**Mo'tasim**  
(STIT Al-Ibrohimy Bangkalan)

### **Abstrak:**

Paper ini akan mendiskusikan bagaimana pesantren memberikan warna pokok dalam berbangsa, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan ada lima ajaran pokok Pesantren dalam membangun nilai Nusantara melalui pendidikan Pesantren. Pertama, Pesantren dengan system pendidikannya telah mengajak bangsa ini untuk mandiri secara ekonomi, politik dan budaya dan dalam kerja pengetahuan. Kedua, Pendidikan Pesantren telah mengajak dan memberikan pesan persatuan bangsa se-Nusantara, bhineka tunggal ika. Ketiga, Pengetahuan diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara. Keempat, Karena dalam sejarah pergaulan muslim sangat rapat dengan bangsa lain, maka pesantren mengajarkan cara bersiasah dan bergaul dengan bangsa lain, Kelima, Pesantren mengajarkan kepada semua bangsa untuk memaksimalkan potensi ekonomi dan sumber daya negri ini, itu sebabnya pesantren hadir di tempat-tempat mata air dan subur kekayaan alam. Pendidikan Kemaslahatan yang diajarkan di Pesantren akan berpengaruh kepada sikap inklusifitas dan keterbukaan bangsa dalam menyikapi keberagaman nusantara.

**Kata kunci** :K.H. Hasyim Asy'ari,Pesantren, Pembangunan bangsa

### **Abstract**

*This paper will discuss how Pesantren gives the main color of Nusantara, K.H. Hasyim Ash'ari mentioned there are five basic teachings of Pesantren in building the value of Islam Nusantara through the Islamic boarding school. First, Pesantren with its education system has invited this nation to be independent economically, politically and culturally and in working knowledge. Secondly, Pesantren's Education has invited and gave the message of unity of the nation, "bhineka tunggal ika". Third, Knowledge is devoted to the interests of the nation and the nation, that's why Pesantren teaches various types of Nusantara culture. Fourth, because in the history of the Muslim community is very close to other nations, the Pesantren teaches how to deal with and associate with other nations, Fifth, Pesantren teaches all nations to maximize the economic potential and resources of this country, that is why pesantren present in the places of the eye water and natural resources.*

**Keyword** :K.H. Hasyim Asy'ari,Pesantren, Islam Nusantara

## A. Pendahuluan

Penulis sepakat dengan Kajian Saiful Mustofa tentang Islam Nusantara yang berkesimpulan bahwa Islam Nusantara bukanlah suatu bentuk pengkotak-kotakan ataupun sebuah gerakan untuk mengubah doktrin Islam. Ia juga bukan hendak memindah kiblat umat Islam Indonesia dari Mekkah ke Indonesia. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Mustofa menyebutkan bahwa Islam Nusantara hanya ingin menyemai dan menampilkan wajah Islam yang teduh dan ramah bukan marah. Dengan melihat serpihan-serpihan sejarah yang cukup panjang, Islam (di) Nusantara telah mengalami pergumulan dengan lokalitas yang beragam. Ia hadir bukan untuk mendobrak atau membat habis tradisi dan budaya lokal yang ada, melainkan coba untuk berdialektika dengan konteks di mana ia berada. Oleh karena sifat fleksibelnya itu, ia mampu bertahan dan berkembang sehingga memunculkan ekspresi keislaman baru yang khas dan tidak ada di belahan dunia manapun. Dengan demikian, Islam Nusantara bukanlah semacam makhluk baru, ia hanya ingin mengembalikan sesuatu pada tempatnya; hadirnya untuk mengingatkan bahwa yang Arab belum tentu Islam dan yang Islam belum tentu Arab. Dengan paradigma demikian, Islam Nusantara sebetulnya ingin mengajak keluar dari cangkang kekolotan dalam memandang agama, perdebatan klasik yang tak ada ujung pangkalnya dan kebenaran naif yang menafikan lainnya. Dengan harapan, peradaban Islam Nusantara kelak akan menjadi patron peradaban Islam dunia lantaran khazanah keilmuan dan nilai-nilai yang begitu mempesona.<sup>1</sup>

Penulis tidak lagi membahas Islam Nusantara dengan pendekatan seperti yang dilakukan oleh Saiful Mustofa, Namun kajian Saiful Mustofa memberikan pemahaman bahwa Islam Nusantara tidaklah menjadi makhluk baru yang akan menambah sektarianisme, namun hanya pelabelan untuk menampilkan Islam yang lebih mengedepankan pluralism, toleransi dan moderat. Penulis juga ingin

---

<sup>1</sup> Saiful Mustofa, *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara* (Epistemé, Vol. 10, No. 2, Desember 2015), 431.

memotret Islam Nusantara dari sisi Pesantren yang menjadi Lembaga Islam paling lekat dengan sejarah Nusantara. Pesantren akan menjadi Lembaga yang akan menyokong dan memperkuat Islam Nusantara.

Pesantren dan Tokoh Kyai, tidak dapat dipisahkan dalam transformasi ilmu pengetahuan, Pendidikan Pesantren sangat ditentukan oleh tokoh sentral Kyai. Kyai memiliki *power* dalam menentukan arah Pendidikan Pesantren. Kyai akan mewarnai pesantrennya, santri, dan alumninya.

Banyak teori yang berbicara tentang terminologi Kyai, Dalam Teori Zamakhsyari Dhofier (1982) tentang penyebutan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda : Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat seperti, “Kyai Garuda Kencana” untuk menyebutkan Kereta Emas di Kraton Yogyakarta. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim.<sup>2</sup>

Kyai dan Pesantren adalah dua entitas yang tak bisa dipisahkan, Mustofa Bisri mengatakan Kyai menjadi top figur dalam ketaatan santri kepada kyai yang sering diinisiasi sebagai pengkultusan. Meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kyai yang memimpinya mencetak santri menyebarkan agama yang hanif, dan perekat umat.<sup>3</sup>

Pada 10 Oktober 2017 Museum kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan sebuah buku yang berjudul K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri, yang ditulis oleh beberapa tokoh seperti Ahmad Baso, K.Ng. H. Agus Sunyoto, Rijal Mumazziq, Ahmad Zubaidi, Salahuddin Wahid. Buku ini mengupas biografi dan nilai perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari secara holistik, Ahmad Baso menyebutkan K.H. Hasyim Asy'ari sebagai guru dan Kiai

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

<sup>3</sup> Mustofa Bisri, “*Pesantren dan Pendidikan*”, (Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juli/September 2007), 12.

Pesantren yang mewarnai kearifan Nusantara dan menanamkan ruh Pendidikan pesantren sebagai manifestasi nilai Islam Nusantara.

Buku ini diapresiasi oleh R. Tjahjopurnomo, kepala Museum Kebangkitan Nasional. Dalam Pengantarannya mengatakan bahwa buku ini sebagai teladan karena mengandung informasi tentang perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari dan akan menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai negara kesatuan republik Indonesia.<sup>4</sup>

Sebagai pendidik, Hadratusyekh K.H. Hasyim Asy'ari di sebut Baso sebagai guru yang paripurna, pendiri Pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri Nahdlatul Ulama. Banyak tokoh bangsa lahir darinya, beliau sosok Kyai yang Mencintai santri-santrinya dan pendengar sejati (*mustami'*) yang selalu taat padanya. Baso Menyebutkan salah satu pendengar sejati yang diingat oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebelum wafat (7 Ramadhan 1336 H/26 Juli 1947) adalah Bung Tomo, tokoh pahlawan nasional 10 november 1945. Waktu itu sedang terjadi agresi militer Belanda yang pertama ke daerah Jawa timur, hingga masuk ke kota Malang, sebuah tempat Bung Tomo membangun basis kekuatan Bersama TNI dan lascar rakyat. Jatuhnya kota Malang dalam agresi 23 Juli itu membuat K.H. Hasyim Asy'ari *shock*, lalu jatuh sakit hingga wafat.<sup>5</sup>

Berdiskusi tentang K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Guru di Pesantren Baso mencatat setidaknya ada lima pokok pembelajaran/Pendidikan Pesantren yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan diajarkan kepada santri-santrinya dan kepada seluruh *mustami'* pengikut beliau. Pertama, Pesantren dengan system pendidikannya telah mengajak bangsa ini untuk mandiri secara ekonomi, politik dan budaya dan dalam kerja pengetahuan. Kedua, Pendidikan Pesantren telah mengajak dan memberikan pesan persatuan bangsa se-Nusantara, bhineka tunggal ika. Ketiga, Pengetahuan diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara. Keempat, Karena dalam sejarah pergaulan muslim sangat rapat dengan bangsa lain, maka pesantren mengajarkan cara bersiasah dan bergaul dengan bangsa lain, Kelima,

---

<sup>4</sup> Ahmad Baso, *et.al. K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri* (Jakarta: Museum kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 5.

<sup>5</sup>*Ibid*, 8

Pesantren mengajarkan kepada semua bangsa untuk memaksimalkan potensi ekonomi dan sumber daya negri ini, itu sebabnya pesantren hadir di tempat-tempat mata air dan subur kekayaan alam.<sup>6</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang visi Pendidikan yang disebutkan K.H. Hasyim Asy'ari menyimpulkan preposisi-preposisi yang dapat menghasilkan distingsi dan hubungan (interkoneksi) antara Pesantren sebagai lembaga Pendidikan (*tarbiyah*) dengan semangat Islam Nusantara. Yaitu menyatukan corak islam lokal yang berbeda secara adat dan tradisi daerah, dengan mem<sup>7</sup>bentuk islam yang khas Nusantara secara komunal dan holistik untuk mengelaborasi keberagaman dan mengawinkan Islam dengan budaya lokal. Karena dalam sejarah Nusantara, Pengislaman seluruh Kawasan tidak seragam, tingkat penerimaan Islam sebagai agama berbeda dalam satu wilayah ke wilayah yang lain.<sup>8</sup> Maka Islam di Indonesia dalam segi tertentu memiliki distingsi tersendiri yang terlihat dalam ekspresi social budaya masyarakat antara wilayah. Maka pembentukan tradisi Islam di Indonesia melibatkan Vernakularisasi yang pada gilirannya indigenisasi. Islam Nusantara dengan semangat menyatukan wilayah NKRI dengan tujuan memperkuat Islam baik perpektif sejarah maupun budaya.

## **B. Pendidikan Pesantren dan Pembangunan Bangsa**

Lima dasar Pendidikan Pesantren yang memiliki ruh dalam penguatan Islam Nusantara menurut K.H. Hasyim Asy'ari sebagaimana dijelaskan oleh Baso Pertama, Pesantren dengan system pendidikannya telah mengajak bangsa ini untuk mandiri secara ekonomi, politik dan budaya dan dalam kerja pengetahuan. Dalam konteks ini Mohammad Tolhah Hasan (dalam Maskuri Bakri) menjelaskan bahwa bahwa kemandirian secara ekonomi, politik dan budaya hanya bisa

<sup>6</sup> Ibid, 9.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas* (Jakarta: PT raja grafindo Persada, 2002) 162-163.

<sup>8</sup> Sebagai contoh, di daerah pesisir yang umumnya memiliki wilayah maritime dan terbuka dengan kehidupan cosmopolitan, Islam masuk dengan cara yang mudah, daripada daerah pedalaman yang memiliki daerah agraris yang lebih tertutup. Ada perbedaan Islam di Phandrang (yang berada di pesisir pusat wilayah Campa), atau di Leran, (yang berada di pesisir Utara Jawatimur) atau di Pasai (yang berada di pesisir utara Sumatera), atau di Malaka (yang berada di pesisir barat Semenanjung Malaya) dan Islam di Kerajaan Mataram, Jawa tengah. Baca Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 31.

dilakukan dengan investasi Pendidikan. Pendidika Pesantren harus menjadi investasi sumberdaya manusia yang memberi manfaat material ataupun non material, Manfaat non materi adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pension dan manfaat hidup yang lebih lama karena kesehatan gizi. Kemudian manfaat materi adalah manfaat ekonomis berupa kecukupan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat Pendidikan tertentu dibandingkan lulusan Pendidikan di bawahnya.<sup>9</sup>

Pesantren saat ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, Pesantren telah tersebar di seluruh Nusantara (tidak hanya di Jawa) melaiikan sudah tersebar di Sumatera dan Aceh dan wilayah timur Indonesia dengan gagasan kemajuan, mandiri secara ekonomi dan survive dengan mempertahankan identitas sebagai Lembaga mengkaji ilmu keIslaman. Maka jika Institusi Islam ini Kuat dan mandiri akan mewarnai kekuatan Islam Nusantara.

*Kedua*, K.H. Hasyim Asy'arimenyebutkan bahwa Pendidikan Pesantren telah mengajak dan memberikan pesan persatuan bangsa se-Nusantara, bhineka tunggal ika. Dalam konteks ini Baso menjelaskan bahwa kehidupan santri berbaur dengan santri lainnya yang dating dari berbagai daerah di Nusantara, perbedaan etnis, suku dan Bahasa menjadikan santri berbaur menjadi satu (*united in diversity*) polarisasi kehidupan dalam hitrogenitas santri di Pesantren ini menjadi modal sosial yang baik dalam menghasilkan generasi yang harmonis, inklusif dan toleran.<sup>10</sup> Ini artinya acuan dan landasan Pendidikan pesantren disandarkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

Kemudian dalam konteks persatuan Islam Nusantara ketika dikaji dalam perspektif politik, maka persatuan Islam akan kembali menjadi kekuatan politik artinya kekuatan momentum yang disebut Azra (baca; parpol Islam) fragmentasi partai politik Islam menemukan momentumnya pada awal tahun 2002 yang lalu dimana kaum Nahdyyin Bersama PKB mengantarkan Gusdur sebagai Presiden RI. Ini merupakan “politica expediency” dari pada

---

<sup>9</sup>Maskuri Bakri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap proses pembelajaran* (Suarabaya: Visipres media,2017), xvi.

<sup>10</sup>Ahmad Baso, *et.al. K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri...*, 9.

mencerminkan kekuatan rill Islam politik. Kemudian dalam kajian Azra, Perkembangan politik Indonesia pada masa kepresidenan Gusdur, kembali menunjukkan kelemahan islam politik. Gusdur yang merasa tidak berhutang budi pada poros tengah melakukan berbagai langkah kebijakan yang mendapat tantangan sengit dari kekuatan politik Islam di luar PKB. Hasil akhirnya, melalui koalisi politik lainnya, kekuatan politik Islam sangat terlibat dalam proses *impeachment* Presiden Abdurrahman Wahid untuk kemudian digantikan Wapres Megawati.<sup>11</sup> Ini menunjukkan betapa Politik Islam harus bersatu jika ingin politik Islam bertengger pada kekuatan Utama.

*Ketiga*, Pengetahuan diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara. Dalam konteks ini, penuliskan ingin meminjam istilah Kyai Mohammad Tijani Djauhari dalam konteks membangun Madura “Membangun Madura bukan membangun di Madura” penulis ganti dengan “Membangun Indonesia bukan membangun di Indonesia”. Adagium ini menunjukkan bahwa Manusia Indonesia harus menjadi “subjek aktif” yang menentukan hitam putihnya negeri ini. Bukan malah dijadikan objek pembangunan yang dieksploitasi habis-habisan, secara lahiriah maupun batiniyyah. Maka SDM alumni Pesantren yang telah dibekali dengan nilai islami, manusiawi, indonesiawi harus mampu mengamalkan ilmunya dengan ikhlas untuk ibu pertiwi.<sup>12</sup>

Keempat, Karena dalam sejarah pergaulan muslim sangat rapat dengan bangsa lain, maka pesantren mengajarkan cara bersiasah dan bergaul dengan bangsa lain. Setidaknya ada beberapa hal yang menjadi kelebihan pesantren, diantaranya adalah budaya pesantren. Budaya ini yang menurut Maskuri Bakri seharusnya dikembangkan ke wawasan teknologi. Kemudian Pesantren, dengan budaya tersebut daptlah tampil secara percaya diri di depan bagsa lain. Dalam hal ini menurut Maskuri, Pesantren harus menjaga ketahanan budayanya seiring dengan majunya globalisasi secara pesat. Hal ini sangat penting untuk

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban, ..., 169*.

<sup>12</sup>Mohammad Tijani Djauhari, *Membangun Madura* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), xi.

menegaskan eksistensi pesantren dan sebagai bangsa yang berbudaya, tanpa menafikan usaha-usaha memanfaatkan keunggulan dunia luar.<sup>13</sup>

Pesantren sejatinya menjaga dan membuka diri dalam bersikap. Sikap terbuka ini akan merespon akses industrialisasi. Respon ini akan mengkokohkan pesantren dalam hal kemandirinya secara ekonomi, pesantren akan menjadi Lembaga yang mandiri dan memiliki kekuatan untuk mengembangkan pola pendidikannya berwawasan global *"think globally act locally"* sekaligus menjadi landasan kemajuan Pendidikan masyarakat. Upaya pembaharuan dan pengembangan pesantren ini, menurut Maskuri harus menjaga kedekatannya dengan politik praktis. Sebab kata Maskuri, ketika Pesantren tidak menjaga hubungannya atau menjaga diri dari "rayuan" politik praktis, maka Pesantren akan menjadi objek yang dapat digerakkan oleh sekelompok politisi yang memiliki kepentingan sesaat. Padahal Pesantren bukanlah kepentingan sesaat, dia harus survive dan selalu menjaga kepercayaan Masyarakat. Maka Pesantren sejatinya harus menjaga diaolognya dengan dunia luar sehingga pesantren akan bertahan dengan budayanya yang khas.<sup>14</sup>

Kelima, Pesantren mengajarkan kepada semua bangsa untuk memaksimalkan potensi ekonomi dan sumber daya negeri ini, itu sebabnya pesantren hadir di tempat-tempat mata air dan subur kekayaan alam.<sup>15</sup> Dalam kaitannya dengan gagasan ini, Maskuri menegaskan bahwa Pesantren seharusnya tidak diharakan sekedar memainkan fungsi tradisionalnya tapi juga menjadi pusat kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan yang lebih penting lagi adalah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Maka dalam konteks yang terakhir ini Pesantren terlibat dalam aktivitas *vocational* dan ekonomi, seperti dalam usaha agribisnis yang mencakup pertanian dan tanaman pangan, peternakan, perikanan, kehutanan, pengembangan industry rumah tangga, atau konveksi, kerajinan tangan, pertokoan, dan koperasi.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Maskuri Bakri, *Dekontruksi; Jalan terjal membangun negara ketiga, perpektif Pendidikan, pemberdayaan dan pelayanan publik* (Surabaya : VisiPressmedia, 2017), 159.

<sup>14</sup> *Ibid*, 160.

<sup>15</sup> Ahmad Baso, *et.al. K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri...*, 9.

<sup>16</sup> Maskuri Bakri, *Dekontruksi; Jalan terjal membangun negara ketiga, ..., 171.*



Untuk melangkah pada Program pembangunan yang berbasis pemberdayaan ekonomi, paling tidak pesantren harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan pesantren dan masyarakat sekitar terutama masyarakat yang lemah, (b) pelaksanaannya dilakukan oleh pesantren dan masyarakat sendiri, (c) karena pesantren dan masyarakat yang lemah sulit untuk bekerja sendiri-sendiri akibat kurang berdaya, maka upaya pemberdayaan ekonomi pesantren menyangkut pula pengembangan kegiatan usaha bersama (cooperatif) dalam kelompok yang spesifik terkait dengan unit-unit usaha yang bisa diberdayakan kaum santri, (d) menggerakkan partisipasi masyarakat sekitar untuk saling membantu dalam rangka kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini termasuk keikutsertaan orang-orang setempat yang telah maju.<sup>17</sup>

Yang juga merupakan hal yang terpenting dalam Pendidikan pesantren yang diajarkan oleh K.H.Hasyim As'ari adalah Pendidikan ke maslahatan. Bagaimana kemudian kemaslahatan juga menjadi kunci dan quote dalam setiap menyelesaikan masalah. *Darbul masalih muqoddamun ala darbi mafasid* adalah sebuah qoidah fihiyyah yang diajarkan di pesantren dan jika diterapkan dalam ruh perjalanan bangsa dan bernegara nilai pesantren ini akan memberikan kedamaian dan toleransi yang sangat tinggi antar keberagaman yang ada di Nusantara ini.

### **C. Persatuan Bangsa dengan Nilai Pendidikan Keislaman dan Keindonesiaan**

Pemikiran Kyai Hasyim As'ari tentang pendidikan kebangsaan dipertegas oleh Munawir Sjadzali dalam Mufiqur Rahman menawarkan strategi pembangunan bangsa melalui pendidikan keislaman dan keindonesiaan, dalam rangka membangun peradaban di Indonesia adalah reaktualisasikan nilai keislaman dan keindonesiaan, yaitu nilai berketuhanan, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kebijaksanaan dalam

---

<sup>17</sup>Baca Mufqur Rahman Eksplorasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8.No. 1.2020), 43. Baca juga Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, (Volume VI/ Edisi1/Mei2015), 48.

kepemimpinan, dan nilai keadilan.<sup>18</sup>Integritasi nilai keislaman dan keindonesiaan melalui pendidikan pesantren yang pada dasarnya ajaran pesantren adalah ajaran kebertuhanan (tauhid) itu sendiri.Tidak ada pesantren yang tidak mendasarkan pada ajaran tauhid.<sup>19</sup>Bahkan telah dijelaskan bahwa pendidikan pesantren berdiri di atas asas nilai spiritual yang menjiwei setiap santri.<sup>20</sup>

Kebertuhanan atau Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar dari keempat sila lainnya. Ketuhanan Yang Maha Esa bermakna bahwa Bangsa Indonesia merupakan Negara yang monotheisme percaya terhadap Tuhan yang satu bukan sebaliknya. Dengan kata lain, negara Indonesia berlandaskan agama.<sup>21</sup> Maka nilai kebertuhanan atau nilai ketauhidan artinya memusatkan nilai-nilai pendidikan kepada tuhan dengan pembelajaran Tauhid (monoteisme) ilmu kalam dst, yang secara substansinya adalah bukan untuk kepentingan tuhan namun untuk kepentingan manusia itu sendiri.<sup>22</sup>Materi tauhid dalam kurikulum Islam adalah materi pertama yang diajarkan Rasulullah kepada anak cucunya.Dalam Islam sendiri ketika seorang anak lahir, orangtuanya mendengarkan adzan (kalimat tauhid) di kedua telinga anak tersebut.Al-Ghazali menyatakan dalam Haris bahwa nilai ketuhanan harus diajarkan sedini mungkin kepada anak. M. Natsir juga mengatakan bahwa nilai kebertuhanan adalah materi yang harus ditanamkan kepada sanubari anak, dan meninggalkannya adalah kesalahan besar.<sup>23</sup>

Dalam kajian tafsir nilai kebertuhanan disebutkan dalam QS. Luqman (13) : ayat ke 13, 14, 17, 18, dan 19 yang dapat disimpulkan melalui ayat tersebut

---

<sup>18</sup> Toharuddin, *Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam Membentuk Karakteristik Peradaban Melayu di Indonesia (Studi Pemikiran Munawir Sjadzali)* Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains Volume 7, Nomor 1, Juni 2018, 41

<sup>19</sup>Mufqur Rahman Eksplorasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8.No. 1. 2020), 43 baca juga Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*( Jakarta : INIS, 1989). 39-40

<sup>20</sup>Mufqur Rahman Eksplorasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8.No. 1. 2020), 44

<sup>21</sup> Wendy anugrah octavian, *urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai Sebuah bangsa*(Jurnal *Bhinneka Tunggal Ika*, volume 5, nomor 2, november 2018), 125

<sup>22</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 295.

<sup>23</sup>Abd. Haris, *Pendidikan Karakter berbasis tauhid; sebuah pendekatan filosofis* (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2012), 81

terkandung tiga ajaran pokok, yaitu tentang ketauhidan, akhlak, dan ibadah. bahwa pendidikan Luqman pertama kepada anaknya adalah menjauhi syirik.<sup>24</sup>

Dalam temuan penelitian Mufiqur Rahman menyebutkan bahwa Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kajian ini menempatkan pesantren sebagai pesantren yang dengan spirit kesetaraan, sebab nilai ini bersumber dari ajaran agama yaitu *al-'I'tidal wal musawamah aw al-Tawazun* (keadilan dan kesamaan atau keseimbangan).<sup>25</sup> Kemanusiaan yang adil dan beradab di pesantren dilakukan berdasarkan budaya lokal pesantren (*local wisdom*). Menurut Mufiqur Rahman Proses pendidikan yang adil dan beradab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan sesuai dengan ajaran Islam, yang diwujudkan dalam semangat kehidupan multicultural santri dan disiplin sosial yang kuat maka kemanusiaan dimanifestasikan dalam budaya pengabdian, kaderisasi, tasamuh dan tawasyi.<sup>26</sup>

Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam (*centers of Islamic education*)<sup>27</sup> juga sebagai simbol peradaban Islam Nusantara. Memiliki perhatian khusus terhadap pola pendidikan yang berbasis kepada kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebab interpretasi agama dan nilai kepesantrenan tidak berlawanan dengan konteks kemanusiaan dan keadilan.<sup>28</sup> Apalagi Pesantren secara *defacto* telah menjadi lembaga sosial kemasyarakatan yang berfungsi sebagai pusat kunjungan dan konsultan masyarakat.<sup>29</sup>

Kemudian apa yang disebut dengan nilai Persatuan Pesantren dalam kajian Rahman mengatakan bahwa pesantren kaya akan keberagaman baik dari suku, bahasa, budaya, dan etnis. Keberagaman tersebut bersatu dalam komitmen bersama dalam jiwa pesantren yaitu *ukhuwah islamiyah* yang dikuatkan dalam disiplin sosial pesantren. Inilah makna sila persatuan santri Pesantren. Kyai

<sup>24</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghy, Jilid 7* (Beirut : dar al-Fikr, 1974)

<sup>25</sup> Mohammad Thohah Hasan, *Pendidikan Multikultural sebagai opsi penanggulangan radikalisme* (Malang : Unisma, 2016), 70.

<sup>26</sup> Mufiqur Rahman Eksplorasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8.No. 1. 2020), 47

<sup>27</sup> Azra menyebut Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, Lihat Ayzumardi Azra, *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism, (Australia : The University of Melbourne, 2005), 5.*

<sup>28</sup> Maya Fitria & Alvin Fadilla Helmi, *Keadilan Gender dan hak-hak reproduksi di Pesantren* (Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada) Vol. 38 No.1 2011. 1.

<sup>29</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

Pesantren memberikan perlindungan kepada segenap santri terhadap kehidupan nyaman dengan semangat persatuan ukhuwah Islamiyah. Kesetaraan dan Perlakuan yang sama pada seluruh santri tanpa memandang latar belakang suku, ras, budaya, maupun etnis.<sup>30</sup>

Kemudian Sila yang terakhir adalah keadilan sosial yang memiliki makna bahwa setiap warganegara diperlakukan sama tanpa adanya perbedaan suku, ras, agama, bahasa, kaya dan miskin, maupun jabatan. Semua warga negara harus diperlakukan adil oleh negara.<sup>31</sup> Nilai Keadilan Pesantren tergambar dalam budaya kesetaraan sosial yang tetap berdasar pada local culture pesantren.<sup>32</sup>

Mengingat kembali kepada soal Pendidikan yang merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengembangan manusia dan mungkin institusi sosial paling berpengaruh di masyarakat manapun. Secara umum, pendidikan adalah untuk mentransmisikan serangkaian keyakinan, nilai, norma, pemahaman dari generasi dewasa kepada kaum muda. Islam memandang pendidikan sebagai bentuk ibadah (ibadah) dimana umat Islam berbagi seperangkat nilai yang sama berdasarkan Alquran (sumber fundamental dan paling andal untuk banyak bidang pengetahuan) dan Sunnah. Hassan, K. (1989) menggambarkan Pendidikan dari perspektif Islam, sebagai proses lama mempersiapkan seseorang untuk mengaktualisasikan perannya sebagai khalifah Allah di bumi dan dengan demikian berkontribusi sepenuhnya pada rekonstruksi dan perkembangan masyarakatnya di untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini dan akhirat. Untuk mencapai kesepakatan mengenai tujuan pendidikan Islam, mungkin bermanfaat untuk memperoleh definisi pendidikan dan pendidikan Islam terlebih dahulu. Ashraf (1979) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses yang melibatkan tiga penghargaan: individu, masyarakat atau masyarakat tempat dia berada dan keseluruhan isi kenyataan, baik material maupun spiritual, yang memainkan peran dominan dalam menentukan sifat dan takdir. manusia dan masyarakat. Oleh

---

<sup>30</sup>Mufqur Rahman Eksplorasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8.No. 1. 2020), 47

<sup>31</sup>Wendy anugrah octavian, *urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila...127*

<sup>32</sup>Mufqur Rahman Eksplorasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8.No. 1. 2020), 48

karena itu, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dan merupakan pilar bagi pembangunan nasional di banyak masyarakat. Al-Attas (1984) mempertahankan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan untuk menjejalkan kepala murid dengan fakta tapi juga mempersiapkannya untuk kehidupan yang suci dan ketulusan. Komitmen total untuk membangun karakter berdasarkan cita-cita etika Islam adalah tujuan tertinggi pendidikan Islam. Di sini ia menekankan pada bangunan karakter yang perlu dibentuk bersama dalam kurikulum pendidikan yang dianggapnya sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam. Definisi pendidikan Islam yang lebih komprehensif disusun pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim di Makkah pada tahun 1977, dengan kata-kata berikut:<sup>33</sup>

*Education should aim at the balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, his rational self, feelings and bodily senses. Education should cater therefore for the growth of man in all its aspects: spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large.*

Hasil kesepakatan dalam konferensi Makkah di atas menekankan bahwa Pendidikan harus mengarah pada pertumbuhan kepribadian manusia melalui pelatihan, kecerdasan, perasaan, rasio, perasaan dan indra dan fisik. Pendidikan harus diperuntukkan bagi pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan Muslim terletak pada realisasi penyerahan sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Oleh karena itu, menurut Langgulung, Konferensi Makkah itu sebagaimana disepakati oleh para ilmuwan Muslim dalam Deklarasi Makkah di

---

<sup>33</sup> Che Noraini Hashim & Hasan Langgulung, *Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia (Bulletin of Education & Research June 2008, Vol. 30, No. 1, pp. 1-19), 1-2.*

atas, jelas bahwa untuk mengembangkan Konsep dan masyarakat Islam, Konsep pendidikan dan kurikulumnya harus direncanakan menurut pandangan dunia Islam karena Langgulung menekankan bahwa islamisasi kurikulum adalah menempatkan kurikulum dan keempat komponennya yaitu tujuan dan sasaran, isi, metode pengajaran dan metode evaluasi dalam pandangan dunia Islam.<sup>34</sup>

#### **D. Membangun Persatuan Bangsa dengan Pendidikan yang Multikultural**

Pandangan Kyai Hasyim As'ari tentang membangun persatuan bangsa tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan, Pendidikan yang mengarah kepada persatuan tidak bisa dilepaskan dari konsep pendidikan multicultural. Sebuah pendekatan pendidikan yang menurut penulis lebih humanis,<sup>35</sup> Azumardi Azra menyebutkan bahwa multikulturalisme adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan kepada penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multicultural, yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Parekh (1997) menyebutkan bahwa masyarakat multicultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihan dan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia. Suatu Konsep arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.<sup>36</sup>

Multikulturasi Pendidikan menurut Rahman sangat urgen di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan digitalisasi. Indonesia dengan jumlah populasi tertinggi sebagai negara plural, Indonesia memiliki 17.508 pulau, 300 suku dengan 583 bahasa dan 6 agama (Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan, dan Konghucu) kepercayaan dan berbagai tradisi keagamaan. Sebagaimana disebutkan Tolhah, bahwa realitas keberagaman yang tinggi ini jika tidak dimeneje dengan baik akan dapat menimbulkan disintegrasi bangsa dan

---

<sup>34</sup>Ibid, 2.

<sup>35</sup>Baca Mufiqur rahman & Ummi mahmudah, *sejarah kebangkitan madrasah sebagai lembaga Pendidikan agama islam dalam pandangan george makdisi*(tarbiyatuna: jurnal pendidikan islam; volume 13, nomor 2, agustus 2020,)144.

<sup>36</sup>Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultura...*,8

dapat menyebabkan negara gagal. Seperti Yugoslavia, Korea, Syiria, Afganistan, Yaman.<sup>37</sup>

Meski Indonesia memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni menuju masyarakat adil makmur dan sejahtera. Karena itu, menjadi penting pengembangan pendidikan multikultural, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Dalam hal ini, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultural, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural para siswanya.<sup>38</sup> Sebagaimana disebut Tolhah bahwa solusinya adalah bagaimana memelihara toleransi, hamoni, dan menghormati yang lain dan kesiapan untuk hidup Bersama secara harmonis antar kelompok dengan kompleksitas keberagaman budaya dan etnis, agama dst. kenyataan ini hanya dapat diatasi dengan Pendidikan multikulturalisme atau multikulturasi Pendidikan sejak dini.<sup>39</sup>

Multikulturasi Pendidikan sejak dini adalah sebuah upaya memperkenalkan Pendidikan yang menawarkan beberapa konten dan tujuan Pendidikan dengan pendekatan nilai multikultural sejak dini. Persoalan ini patut direspon dengan cepat secepat transformasi budaya dan pengetahuan yang sangat cepat (digitalisasi). Bagaimana kemudian Pendidikan dapat juga diterima tanpa

---

<sup>37</sup>Mufiqur Rahman, Multikulturasi Pendidikan Islam Sejak dini di era digital (Fikrotuna : Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018), 820 baca juga Mohammad Tolhah Hasan, Multiculturalisation of Islamic education in Indonesia : an inevitability (international conference on Islam Nusantara, National integrity, and world peace, March, 27-28, 2018)

<sup>38</sup>Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, (Socio Didaktika: vol. 1, no. 1 mei 2014), 1.

<sup>39</sup> Mohammad Tolhah Hasan, Multiculturalisation of Islamic education in Indonesia : an inevitability (international conference on Islam Nusantara, National integrity, and world peace, March, 27-28, 2018)

guru, atau siswa dapat belajar secara otodidak dengan memanfaatkan media digital seperti internet dan bentuk aplikasi pembelajaran lainnya.<sup>40</sup>

Ketika Pendidikan sudah mengalami kemajuan dengan kemajuan globalisasi atau degitalisasi. Maka sikap yang harus diambil menurut penulis adalah bagaimana menghadapi globalisasi atau degitalisasi. Kenyataan ini adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi bukan malah lari dan meninggalkan digitalisasi Pendidikan. Era ini adalah era dimana multikulturasi Pendidikan sangat diperlukan untuk membendung praktek-praktek bullying, kekerasan Pendidikan, stereotipe dan diskriminasi yang dilakukan secara digital.<sup>41</sup>

Multikulturasi Pendidikan seharusnya dilakukan sejak dini, adagium *back to family* atau *communication in the family* merupakan sebuah pernyataan bagaimana di Amerika Serikat sebagai kampiun modernisasi sangat mementingkan peranan keluarga, mereka merasakan betapa sulitnya membangun keluarga yang harmonis, sejahtera (*sakinah*). Bahkan workshop parenting laris manis dilakukan dengan peserta yang sangat banyak. Ini adalah bentuk bagaimana kemudian Pendidikan keluarga sangat berpengaruh dan dianggap awal dari Pendidikan yang menawarkan pendekatan kasih sayang, harmonis, cinta damai dan keterbukaan.<sup>42</sup> Kebiasaan yang ada dalam keluarga dapat memicu anak untuk berkembang dan bersikap kemudian hari menjadi anak yang baik dan lembut. Dalam konteks keluarga sebagai fungsi edukatif, terjadi proses Pendidikan dan proses pembelajaran antar anggota keluarga. Dalam kondisi demikian orangtua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran dan Pendidikan anak-anaknya. Ini akan membantu perkembangan kepribadian anak dalam ranah kognisi, afektif dan skill.<sup>43</sup>

Rahman menegaskan bahwa multikulturasi Pendidikan harus diperkenalkan sejak dini di dalam keluarga juga setidaknya dapat ditelaah dalam beberapa dimensi Pendidikan multicultural. Dalam konteks ini, Penulis akan

---

<sup>40</sup>Mufiqur Rahman, *Multikulturasi Pendidikan Islam Sejak dini di era digital* (Fikrotuna : Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018), 825

<sup>41</sup>Ibid, 825

<sup>42</sup>Mohammad Tholhah Hasan, *Pendidikan anak usia dini dalam keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 5

<sup>43</sup>Ibid, 9.



menggunakan teori James a Bank untuk menelaah the dimension of multicultural education. James menyebutkan ada 5 dimensi Pendidikan multicultural yang harus ada dalam Pendidikan multicultural. Lima dimensi tersebut sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. *Content integration* (Integrasi Pendidikan multicultural dalam kurikulum). Adalah bagaimana seorang pendidik dalam pembelajaran dapat membawa dan mengisi konten paedagogik dengan materi *variety of culture* keberagaman budaya.
2. *The knowledge contruction process*( kontruksi ilmu pengetahuan), bagaimana seorang pendidik dapat membantu siswa memahami dan melakukan investigasi dan menentukan asumsi kultural, sumber atau sejarah kebudayaan, dan sudut pandang kultural, yang mempengaruhi kepada kontruksi pengetahuan siswa.
3. *Prejudice reduction* (pengurangan prasangka), dimensi ini berfokus kepada karakteristik siswa khususnya dalam prilaku rasis dan bagaimana focus ini dapat dimodifikasi dalam metode dan materi pembelajaran
4. *An equity pedagogy*( Pedagogik kesetaraan antar manusia), adalah bentuk kesetaraan antar manusia bagaimana guru dalam tujuan pencapaian pembelajaran dari siswa berlatar belakang perbedaan etnis dan ras, budaya, dan gender, dan kelompok sosial. Bagaimana tidak terjadi perbedaan ekonomi dan kelas social dalam menentukan pencapaian pembelajaran.<sup>44</sup>
5. *An empowering School culture and social structure* (pembedayaan budaya sekolah dan struktur sosial). adalah bentuk pengelompokan dan pelabelan dimana siswa di sekolah dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti olahraga, dan adanya komunikasi yang bai kantar rasa tau etnis dari guru ke siswa yang harus teruji dengan baik. Sehingga dapat memperdayakan dan menguatkan hubungan antar ras, etnis, dan kelompok gender<sup>45</sup>

## E. Nilai Pendidikan Islam Multikultural

<sup>44</sup> H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme : Tantangan-tantangan besar masa depan dalam tranformasi Pendidikan Nasional ( Jakarta : gramedia, 2004), 140.

<sup>45</sup>James A. Bank & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural education : Issues and Perspective* (United state of America : Willey, 2010), 22.

Dalam Teori E. B. Tylor (1992) Budaya adalah suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota keluarga masyarakat. Kemudian Selo Soemardjan (1998) mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Sementara Herkovits (1991) menyebutkan bahwa budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Jadi budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan Konsep gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan bisa dikatakan suatu Konsep dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antar individu, kelompok dengan kelompok sehingga menimbulkan pola tertentu, kemudian menjadi sebuah kesepakatan bersama baik langsung maupun tidak.<sup>46</sup>

Salah satu unsur budaya adalah Agama dan kepercayaan<sup>47</sup> Menurut Amin Abdullah, cara yang paling tepat untuk mempertahankan budaya/ tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan, dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat Konsepi dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.<sup>48</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam Rois mengatakan bahwa kebudayaan sebuah bangsa pada hakikatnya adalah kenyataan yang majemuk atau

---

<sup>46</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultural di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 25-26.

<sup>47</sup> *Ibid*, 27.

<sup>48</sup> Achmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah* (Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013), 302.

pluralistik dan multicultural. Maka pertengahan tahun 2002 sebuah jurnal antropologi mengadakan symposium internasional yang bertemakan “Membangun kembali Indonesia yang bhineka Tunggal Ika Menuju Masyarakat Multikultural” Simposium ini menghasilkan konsep penting, bahwa keragaman budaya dalam sebuah komunitas besar (bangsa) merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa terelakkan.<sup>49</sup>

Di antara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur’an<sup>50</sup> adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat SARA. Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijembatani dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan keislaman. Sebagai sebuah konsep, pendidikan multikultural menemukan relevansinya untuk konteks Indonesia. Pendidikan multikultural sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki pengertian bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia.<sup>51</sup>

Mengenai Nilai-nilai Multikulturalisme, beberapa nilai disebutkan dalam al-Quran dan dapat dijadikan acuan; 1) Al-Musawah (kesetaraan/persamaan); 2) Al-Rahmah (kasih sayang); 3) Hablun min al-Nas (humanis); 4) Al-Musawaroh (Demokrasi/mendahulukan dialog); 5) Al-A’dl (Keadilan); 6) Al-Tasamuh (toleransi); 7) Al-Ta’ruf (kebersamaan); 8) Al-Ta’awun (tolong menolong); 9) As-Salam (kedamaian); 10) Al-Ta’adudiyat (Plural); Al-‘Afwu (inklusif); 11) Al-Ikhsan (positive thingking); 12) Al-Amanah (disiplin/jujur); dan 13) Al-Tanawwu’ (keberagaman).<sup>52</sup>

Abdurrahman Wahid dalam Mun’im 2005 menuturkan bahwa peradaban dunia ini dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan baik jika

<sup>49</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90-91.

<sup>50</sup> Q.S. al-HUjrat 13.

<sup>51</sup> Tri Astutik Haryati, *Islam Dan Pendidikan Multikultural* (Tadrīs. Volume 4. Nomor 2. 2009), 143-144.

<sup>52</sup> Munif, *Multikulturalisme dalam pendidikan madrasah; Nilai, implikasi dan model pengembangan* (Surabaya: Imtiyaz, 2016), 42.

terwujud nilai-nilai multicultural, seperti Humanis, toleransi, menghargai, menerima, mengutamakan silaturahmi, (dialog) pada semua individu, kelompok organisasi, dan lintas paham keyakinan, menyayangi kaum lemah, dan minoritas, menjaga persatuan, dan perdamaian, mengembangkan budaya, menjaga kearifan budaya local dalam masyarakat.<sup>53</sup> Sedangkan M. Tholhah Hasan menjelaskan bahwa nilai-nilai yang harus ada dalam masyarakat adalah komitmen untuk bisa hidup bersama, saling menghormati, bekerjasama, tolong menolong, gotong royong dalam suasana hidup rukun dan damai.<sup>54</sup>

## F. Penutup

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan ada lima ajaran pokok Pesantren dalam membangun nilai Nusantara melalui pendidikan Pesantren. Pertama, Pesantren dengan system pendidikannya telah mengajak bangsa ini untuk mandiri secara ekonomi, politik dan budaya dan dalam kerja pengetahuan. Kedua, Pendidikan Pesantren telah mengajak dan memberikan pesan persatuan bangsa se-Nusantara, bhineka tunggal ika. Ketiga, Pengetahuan diabdikan untuk kepentingan nusa dan bangsa, itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan Nusantara. Keempat, Karena dalam sejarah pergaulan muslim sangat rapat dengan bangsa lain, maka pesantren mengajarkan cara bersiasah dan bergaul dengan bangsa lain, Kelima, Pesantren mengajarkan kepada semua bangsa untuk memaksimalkan potensi ekonomi dan sumber daya negri ini, itu sebabnya pesantren hadir di tempat-tempat mata air dan subur kekayaan alam.

Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pembangunan bangsa melalui pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsepsi pendidikan yang menitik beratkan pada pemusatan pendidikan yang multikultur. Sebuah pendekatan pendidikan dengan budaya dan kultur masyarakat atau bangsa Indonesia yang cinta kebudayaan. Kebudayaan sebuah bangsa pada hakikatnya adalah kenyataan yang majemuk atau pluralistik dan multicultural. Maka pertengahan tahun 2002 sebuah jurnal antropologi mengadakan symposium internasional yang bertemakan "Membangun kembali Indonesia yang bhineka Tunggal Ika Menuju Masyarakat Multikultural?" Simposium ini menghasilkan konsep penting, bahwa keragaman

---

<sup>53</sup>*Ibid*, 91

<sup>54</sup>Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultura...4*.

budaya dalam sebuah komunitas besar (bangsa) merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa terelakkan.

## G. Daftar Rujukan

- A. Bank, James & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural education : Issues and Perspective* (United state of America : Willey, 2010), 22.
- Anugrah octavian, Wendy *urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai Sebuah bangsa* (*Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, volume 5, nomor 2, november 2018*), 125
- Astutik Haryati, Tri, *Islam Dan Pendidikan Multikultural* (Tadrîs. Volume 4. Nomor 2. 2009), 143-144.
- Azra, Azyumardi *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism, (Australia : The University of Melbourne, 2005)*, 5.
- Azra, Azyumardi *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002)
- Azra, Azyumardi *Konflik Baru antar Peradaban, Globalisasi, Radikalisasi, dan Pluralitas* (Jakarta: PT raja grafindo Persada, 2002)
- Bagus, Lorens *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 295.
- Bakri, Maskuri *Dekontruksi; Jalan terjal membangun negara ketiga, perpektif Pendidikan, pemberdayaan dan pelayanan publik* (Surabaya : VisiPressmedia, 2017)
- Bakri, Maskuri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam: Analisis Kritis terhadap proses pembelajaran* (Suarabaya: Visipres media, 2017)
- Baso, Ahmad *et.al. K.H. Hasyim Asy'ari : Pengabdian seorang Kiai untuk Negeri* (Jakarta: Museum kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017)
- Bisri, Mustofa "Pesantren dan Pendidikan", (Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juliseptember 2007)
- Dhofier, Zamakhsyari *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Djauhari, Mohammad Tijani *Membangun Madura* (Jakarta: Taj Publishing, 2008),
- Fitria, Maya & Alvin Fadilla Helmi, *Keadilan Gender dan hak-hak reproduksi di Pesantren* (*Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*) Vol. 38 No.1 2011. 1.
- Haris, Abd. *Pendidikan Karakter berbasis tauhid; sebuah pendekatan filosofis* (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2012), 81

- Mahfud, Choirul *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90-91.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.
- Munif, *Multikulturalisme dalam pendidikan madrasah; Nilai, implikasi dan model pengembangan* (Surabaya: Imtiyaz, 2016), 42.
- Mushthafa al-Maraghiy, Ahmad *Tafsir al-Maraghy, Jilid 7* (Beirut : dar al-Fikr, 1974)
- Mustofa, Saiful. *Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan Melacak Akar Epistemologis Dan Historis Islam (Di) Nusantara* (Epistemé, Vol. 10, No. 2, Desember 2015)
- Nadzir, Mohammad *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, (Volume VI/ Edisi1/Mei2015)
- Noraini Hashim, Che & Hasan Langgulung, *Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia (Bulletin of Education & Research June 2008, Vol. 30, No. 1, pp. 1-19), 1-2.*
- Pendidikan agama islam dalam pandangan george makdisi* (tarbiyatuna: jurnal pendidikan islam; volume 13, nomor 2, agustus 2020,)144.
- Peradaban Melayu di Indonesia (Studi Pemikiran Munawir Sjadzali)* Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains Volume 7, Nomor 1, Juni 2018, 41
- Rahman, Mufiqur & Ummi mahmudah, *sejarah kebangkitan madrasah sebagai lembaga*
- Rahman, Mufiqur, *Multikulturasi Pendidikan Islam Sejak dini di era digital* (Fikrotuna : Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018), 820 baca juga Mohammad Tolhah Hasan, *Multiculturalisation of Islamic education in Indonesia : an inevitability* (international conference on Islam Nusantara, National integrity, and world peace, March, 27-28, 2018)
- Rahman, Mufqur *Eksplorasi nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren muadalah* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8.No. 1.2020), 43. Baca juga Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, (Volume VI/ Edisi1/Mei2015), 48.
- Rois, Achmad *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah* (Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013), 302.
- Rosyada, Dede *Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*, (Sosio Didaktika: vol. 1, no. 1 mei 2014), 1.

- Rustanto, Bambang *Masyarakat Multikultural di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 25-26.
- Tohah Hasan, Mohammad, *Pendidikan Multikultural sebagai opsi penanggulangan radikalisme* (Malang : Unisma, 2016), 70.
- Tohah Hasan, Mohammad *Pendidikan anak usia dini dalam keluarga* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), 5
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan besar masa depan dalam tranformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta : gramedia, 2004), 140.
- Toharuddin, *Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam Membentuk Karakteristik*
- Tohah Hasan, Mohammad, *Multiculturalisation of Islamic education in Indonesia : an inevitability* (international conference on Islam Nusantara, National integrity, and world peace, March, 27-28, 2018)